

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan adalah hal yang sangat penting di era modern ini. Dapat kita akui, dari pandangan kita pada kondisi kehidupan kita saat ini kehidupan semakin rumit, semakin canggih dan dituntut harus tanggap. Perubahan zaman yang dilalui dengan persaingan yang ketat menuntut manusia untuk mempunyai kesiapan yang tinggi, sehingga apapun yang dihadapi dapat dilaksanakan tanpa adanya keraguan. Sejalan dengan hal di atas, mengenai isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional adalah untuk dikembangkannya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlebih lagi maju dunia pendidikan dengan adanya kurikulum 2013 yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan.

Dalam hal mencapai ilmu pengetahuan yang berguna bagi masa depan, diperlukan adanya tindakan berpikir untuk memperolehnya. Menurut Edward De Bono (1977:10) ada enam berpikir, salah satunya adalah berpikir kreatif.

Sudarma (2013:30) mengatakan,

“Edward de Bono mengubah persepsi orang tentang kreativitas dengan konsepnya yang *lateral thinking*. Pada dasarnya otak tidak didesain untuk kreatif, namun dengan penerapan tools dari *lateral thinking tools*, otak dapat dilatih untuk bergerak menyamping dari pola yang sudah ada. Akibatnya ini akan membuka persepsi, konsep dan gagasan baru.”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Roekhan (1991:5) yang menyatakan bahwa daya kreativitas ditentukan oleh perpaduan unsur-unsur yang meliputi : kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, serta daya imajinasi. Jika dilihat dari unsur yang pertama, kreativitas dituntut untuk mampu berpikir secara luas mencari hubungan, sebab akibat. Jika dilihat dari unsur yang kedua, kreativitas dituntut untuk mampu merasakan keadaan sekitar. Unsur yang ketiga, kreativitas merupakan suatu yang secara lahir ada dalam diri kita. Dan unsur yang keempat, kreativitas dituntut mampu mengasosiasikan apa yang dilihat, dirasa, didengar, atau dicium menjadi sesuatu yang lain. Dan dengan mengasah keempat aspek ini orang dapat memantapkan kecakapan dalam berpikir kreatif. Kreativitas adalah masalah soal bagaimana kita mengembangkan pikiran kita lebih luas dan bebas lagi. Pendapat lain dikemukakan oleh Munandar (2012:68) kreativitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercemin dari kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir.

Dalam kurikulum 2013, dirasa sangat cocok untuk membiasakan siswa untuk berpikir kreatif karena berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yang pembelajaran berpusat pada guru, pada kurikulum 2013 ini proses belajar mengajarkan berpusat pada siswa. Jelas pada kurikulum ini guru sebagai fasilitator, selebihnya siswa yang mengali secara lebih pengetahuan itu sendiri.

Pada bagian itulah siswa dituntut dalam kegiatan proses belajar mengajar menjadi siswa yang aktif, kreatif serta inovatif dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan berpikir kreatif pula, siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan solusi dengan ide-ide yang beragam. Jika potensi-potensi kreatif itu sendiri telah berkembang dengan baik tentu secara nyata siswa dapat menghadapi segala perkembangan ilmu dan teknologi modern.

Bila kita lihat sepintas, siswa-siswa Indonesia adalah siswa-siswa yang kreatif namun, ternyata kemampuan berpikir kreatif siswa-siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan Munandar (2012:66) menyatakan bahwa hasil tes kreativitas yang dilakukan oleh Jellen dan Urban dengan sampel anak dari delapan negara, termasuk Indonesia. Anak Indonesia mencapai skor kreativitas paling rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, diantaranya Filipina, India, dan Afrika Selatan. Siswa yang diteliti adalah siswa dari sekolah pembangunan di Jakarta dengan mutu yang cukup baik dan sekolah tersebut menerapkan modul sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar mandiri.

Sehubungan dengan hal yang diatas, Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang lumayan berkaitan dengan nilai seni atau pun kreatif. Karena di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat hasil produk sastra. Untuk itu tidak dapat kita hindarkan pengajaran terhadap siswa dengan pengembangan potensi kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek (dalam Ambarita 2009:118) yang menyatakan bahwa sastra sebagai bagian integral materi pelajaran di sekolah, sebagai suatu kreasi dan seni yang dapat menyentuh pribadi kehidupan

manusia, menunjang keterampilan, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, serta membentuk watak. Karena sastra sesuai dengan sifatnya yang imajinatif yang dapat mengembangkan dan membangun potensi kreatif dalam diri. Ambarita (2009:119) menyakini bahwa sastra sebagai suatu produk kreatif yang dapat mengembangkan potensi kreativitas siswa.

Apabila karya sastra dibaca, di dalamnya akan ditemukan pemecahan-pemecahan kreatif terhadap problema. Namun sastra bukan hanya untuk dibaca, tapi bagaimana kita menciptakan sastra kita sendiri. Salah satu bentuk dari hasil kreativitas adalah tulisan. Terlebih lagi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis teks baik secara lisan maupun tulisan. Namun terlepas dari itu, pada dasarnya setiap orang yang belajar bahasa dituntut untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari tulisan kita dapat menemukan gambaran diri dari hasil tulisannya. Aspek keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya ialah keterampilan menulis. Karena banyak pula yang menyatakan bahwa seseorang dapat dinilai dari tulisannya. Contohnya dari tulisan, kita dapat melihat wawasan yang luas dari sang penulis.

Hal ini dipertegas Barus (2012 : 1) menyatakan,

“Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting di dalam kehidupan masa kini. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Dengan menulis seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang masih hidup beratus tahun yang akan datang, Dengan menulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang yang tidak diinginkannya berhubungan secara tatap muka Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses.”

Dalam dunia pendidikan melalui kegiatan menulis dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Pada murid, menulis cerpen seharusnya kegiatan yang menyenangkan. Namun sering kali ketika guru mengatakan tentang materi menulis cerpen, siswa merasa seolah-olah direpotkan dengan hal ini. Siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide dan pengembangannya dalam bentuk tulisan karena selalu merasa kurang kreatif padahal ide seharusnya hal yang bisa kita dapat dari mana saja sesuai dengan kepekaan nilai imajinasi masing-masing, Namun tetap dengan tataran siswa pada unsur-unsur pembentuk cerpen.

Hal ini diungkapkan pula oleh Susanto (2014),

**“Pada saat tindakan penelitian dilaksanakan siswa terlihat kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Adapun Masalah-masalah yang dihadapi siswa meliputi sulit mengeluarkan ide-ide, kehabisan bahan, tidak tahu bagaimana memulai menuliskan sebuah cerita, dan sulit menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam penelitiannya penerapan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas xii ips-3 Sma Negeri 3 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2011/2012 . Ia pula memaparkan bahwa pada tahap awal dalam menulis cerpen ada sebanyak 65.73% siswa yang dikategorikan masih kurang lalu setelah adanya perlakuan walaupun berkurang namun masih ada kemampuan siswa pada kategorikan rendah yaitu sebanyak 20.01%.”**

Hal yang sama terdapat pula pada penelitian yang dilakukan oleh Martina Novra (2014) berjudul “Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2012/2013” bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah, dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 64,13%. Dan termasuk pada kategori tidak baik yaitu 56-65 ”

Selain itu, hal ini masih perlu lebih diperhatikan lagi, mengingat banyaknya peneliti yang menggunakan metode-metode dan media untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen karena kegiatan menulis cerpen masihlah dirasa kurang. Tindakan menulis haruslah benar-benar diperhatikan keberadaannya karena banyak manfaat yang terdapat dalam menulis seperti pendapat Barus (2012:12) menyatakan bahwa manfaat menulis ada berbagai macam bagi diri si penulis pula yakni: (a) Penulis dapat mengenali dirinya, artinya penulisan dapat mengetahui dan menyadari kompetensi dan potensi dirinya, (b) Penulis dapat terlatih mengembangkan berbagai gagasan, sebab penulis harus menghubungkan-hubungan ataupun membandingkan-bandingkan berbagai hal.

Tentu semakin banyak hasil karya tulisan yang telah seseorang hadirkan maka bisa jadi semakin tajam potensi berpikir kreatif Karena menulis sendiri mempunyai manfaat untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kreatif dan motivasi untuk belajar secara kontiniu.

Dengan kata lain tentu ada hubungan antara berpikir kreatif dengan mengikuti kegiatan besastra. Salah satu dari kegiatan besastra adalah menulis cerpen, Menulis cerpen ialah tahap yang paling sederhana dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana “Hubungan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/017.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. siswa masih belum berpikir luas ataupun kreatif tentang teks cerpen yang ditulis
2. hasil kemampuan keterampilan menulis siswa belum optimal walaupun sebenarnya siswa memiliki potensi daya kreatif di dalam diri
3. pembelajaran menulis cerpen masih seperti sangat sulit bagi siswa
4. kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah

## C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menyelesaikan penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah agar cakupannya tidak luas. Untuk itu penulis membatasi populasi yaitu hanya mencakup seluruh siswa IPA kelas XI. Serta mengingat pertimbangan atas waktu, tenaga, serta alat-alat yang diperlukan. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan kemampuan Menulis Teks cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan?

2. bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan?
3. apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. menggambarkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 5 Medan
2. menggambarkan kemampuan menulis teks cerpen siswa SMA Negeri 5 Medan
3. menggambarkan hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. sebagai gambaran hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan
2. sebagai motivasi bagi siswa untuk mengembangkan daya berpikir kreatif.
3. sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan menjarkan bidang studi bahasa Indonesia.
4. sebagai bahan pengetahuan tambahan bagi pembaca tentang teori berpikir kreatif, dan menulis cerpen.